

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepadatan lalu lintas yang semakin tinggi berdampak pada peningkatan kecelakaan di jalan raya, yang dapat menyebabkan cedera pada anggota tubuh. Salah satu jenis cedera yang umum terjadi akibat kecelakaan adalah patah tulang, yang juga dikenal sebagai fraktur (Sitio dkk., 2023). Fraktur adalah kondisi di mana struktur tulang terputus atau rusak karena tekanan luar yang melebihi daya tahan tulang tersebut (Iswatun Qasanah dkk., 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 mengungkapkan bahwa prevalensi fraktur di dunia yaitu 440 juta orang. Di Indonesia angka kejadian fraktur atau patah tulang cukup tinggi, berdasarkan data dari Departemen Kesehatan RI tahun 2023 didapatkan bahwa dari jumlah kecelakaan yang terjadi dengan persentasi 5,8% korban cedera atau sekitar 8 juta orang mengalami fraktur dengan penyebab dan jenis fraktur yang berbeda, jenis fraktur yang banyak terjadi yaitu pada fraktur pada bagian ekstremitas atas sebesar 36,9% dan ekstremitas bawah sebesar 65,2%. sedangkan menurut jenisnya 5,8% diantaranya mengalami kasus fraktur tertutup. Dari seluruh kasus fraktur, fraktur anggota gerak merupakan kejadian yang paling banyak terjadi yaitu sekitar 643 kasus (48,64%).

Fraktur merupakan gangguan penuh atau sebagian pada kontinuitas struktur tulang. Penatalaksanaan fraktur salah satunya adalah dengan operatif (pembedahan). Setelah dilakukannya tindakan pembedahan, pasien akan merasakan nyeri akibat insisi pembedahan (Hardianto dkk., 2022). Nyeri pasca pembedahan *ORIF* disebabkan oleh tindakan invasif bedah yang telah dilakukan akan menimbulkan nyeri hebat. Kondisi nyeri ini jika tidak ditangani menimbulkan gangguan pada pasien baik fisiologis maupun psikologis. Oleh karena itu nyeri pada pasien post *ORIF* apabila tidak segera diatasi maka dapat mengganggu fungsi fisiologis, mengganggu hemodinamis, menimbulkan

stressor serta dapat menyebabkan cemas yang pada akhirnya dapat mengganggu istirahat dan proses penyembuhan penyakit (Pratama & Pratiwi, 2020)

Penatalaksanaan nyeri fraktur yang biasanya digunakan adalah manajemen secara farmakologis dan secara non farmakologi. Secara farmakologi yaitu memakai obat-obatan baik analgetik narkotik/non narkotik. Namun bila keluhan nyeri dapat diatasi secara sederhana maka hal itu jauh lebih baik daripada penggunaan obat-obatan karena obat-obatan akan menimbulkan ketergantungan terhadap efek penghilang nyeri dan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti mual, muntah, diare dan perdarahan lambung. Penatalaksanaan nyeri fraktur dapat juga ditangani dengan manajemen secara non farmakologi, seperti masase/ pijat, kompres panas/ dingin, teknik relaksasi benson, hipnotis, distraksi, dan stimulasi. (Risnah dkk., 2023)

Teknik relaksasi benson merupakan pengembangan dari teknik relaksasi napas dalam dengan faktor keyakinan pasien. Teknik relaksasi benson merupakan pengalihan rasa nyeri pasien dengan lingkungan yang tenang dan badan yang rileks (Morita dkk., 2020). Pemberian terapi relaksasi benson pada pasien post operasi fraktur dilakukan sebanyak 2 kali dalam 2 hari di pagi dan sore hari dengan durasi kurang lebih 15 menit secara rutin, biasanya diberikan pada pasien yang mengalami nyeri berat dengan skala nyeri 7. Teknik relaksasi benson dapat dilakukan tidak hanya untuk pasien post operasi fraktur, namun juga dapat dilakukan untuk mengurangi rasa cemas, stress serta dapat dilakukan pada pasien pasca operasi *caesarea* (Lumuan, Yulianti, & Tahir, 2024)

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di Ruang Elisabeth 1 sudah pernah dilakukan intervensi relaksasi benson, genggam jari, dan relaksasi music untuk mengurangi nyeri. Dalam hal ini intervensi tersebut terbukti berhasil dalam mengurangi nyeri, dan relaksasi benson memiliki efektifitas lebih tinggi dalam penerapannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penerapan relaksasi benson untuk mengurangi nyeri di ruang Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.1 Rumusan Masalah

Apakah Relaksasi Benson berpengaruh terhadap nyeri pada pasien dengan fraktur ?

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Teknik relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi fraktur di ruang Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi karakteristik Pasien fraktur di ruang Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih

1.2.2.2 Mengetahui skala nyeri Pasien post operasi fraktur sebelum dilakukan intervensi relaksasi benson

1.2.2.3 Mengetahui skala nyeri Pasien post operasi fraktur sesudah dilakukan intervensi relaksasi benson

Menganalisa pengaruh Teknik relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri pasien post operasi fraktur di ruang Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Akademis

Dapat menjadi landasan teori bagi peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian pengaruh relaksasi benson terhadap penurunan skala nyeri

1.3.2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi acuan pengurangan skala nyeri post operasi bagi tenaga kesehatan khususnya di Rumah Sakit Panti Rapih.